PAKUAN PAJAJARAN SEBAGAIMANA DILUKISKAN DALAM BABAD PAKUAN ATAU BABAD PAJAJARAN

Oleh :

Prof.Dr. Partini Sardjono

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

PAKUAN PAJAJARAN SEBAGAIMANA DILUKISKAN DALAM BABAD PAKUAN ATAU BABAD PAJAJARAN

I Pendahuluan

Seperti tertera dalam judul, makalah ini mencoba memberi suatu gambaran tentang Pakuan atau Pajajaran yang informasinya diambil dari Babad Pakuan atau Babad Pajajaran yang telah disalin ke dalam huruf Latin, diringkas dan diterjemahkan oleh Drs. Saleh Danasasmita (alm), Drs. Atja (alm) dan Drs. Nana Darmana dan diterbitkan oleh Projek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1977 dalam dua jilid dari naskah Babad Pakuan atau Babad Pajajaran yang berasal dari Sumedang.

Tidak seperti naskah-naskah tentang Galuh yang cukup banyak jumlannya (Partini Sardjono, 1990: 367), naskah-naskah tentang Pakuan Pajajaran ini agak terbatas jumlahnya, yang tersimpan di museum dalam maupun luar negri ataupun sebagai koleksi pribadi. Dalam Naskah Sunda (Edi Ekajati, ed, 1988: 119-120) tercatat adanya Babad Pajajaran dengan no. kode BG 89, BG 469, BG 510 sebagai koleksi Museum Nasional dan satu Babad Padjadjaran dengan no. kode Br. 444. Semua naskah tersebut berbahasa Jawa dan berhuruf

Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran, diselenggarakan oleh Universitas Pakuan bekerja sama dengan Pemda Tk I Jawa Barat dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Bogor, tanggal 11 - 13 November 1991.

Jawa/Sunda.

Adapun naskah yang ada dengan judul Pakuan ialah Cerita Ratu Pakuan dengan no. kode SD 79 yang berasal dari koleksi K.F. Holle, berhuruf Latin serta Sunda Jawa, sebanyak 12 halaman dan 28 - 32 baris setiap halamannya serta berbentuk prosa (Ibid, 1988: 124). Kemudian yang didapat di daerah kotamadya Bogor sebagai koleksi pribadi ialah naskah yang berjudul Babad Pakuan atau Babad Pajajaran yang berasal dari Sumedang, seperti disebutkan sebelumnya dengan tebal 340 halaman dengan 24 baris setiap halamannya (Ibid, 1988: 474)

Pigeaud dalam bukunya Literature of Java (1970, Vol III: 327 - 328), yaitu suatu Katalogus (naskah) kesusastraan Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dalam indeksnya hanya menyebut "Pakuwan" sebagai tempat tinggal Pucuk Umun, putra Sunan Pabuwaran, sejarah legendaris Cirebon ..., agama Pakuwan ..., Raja Angga Larang dari Pakuwan, nenek moyang Siliwangi dari Pajajaran ... Selanjutnya juga menyebut Padjadjaran sebagai sejarah legendaris dan setelah itu menyebut beberapa nama yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Pajajaran seperti kawasan Leleyan, putra Panji Inu ...

Selain itu Girardet dalam bukunya Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta (1983: 11, 44, 51) menyebutkan adanya 5 naskah, dengan judul Serat Babad Pajajaran, satu di antaranya terdiri dari 5 bagian dengan

berbagai judul yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Pajajaran. Di samping itu ada satu naskah dengan judul Carita Ratu Pakuan, nomor kropak 410, Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta, berhuruf Sunda Kuna, tebal 29 halaman, yang isi ceriteranya dibagi dua, yaitu pertama menguraikan nama-nama pohaci (makhluk halus berbentuk wanita) yang titisannya menjadi istri-istri Ratu Pakuan dan bagian kedua yang menceriterakan madunya untuk dibawa pulang ke Pakuan.

Meskipun naskah-naskah tersebut seperti tertera dalam judul ada hubungannya dengan Pakuan/Pajajaran, namun seperti lazimnya naskah-naskah kuna - yang dimaksud dengan naskah di sini ialah suatu karya tulis yang berwujud tulisan tangan (Edi Ekajati, 1989: 1) - sering-sering judulnya tidak relevan dengan isinya. Penyebabnya antara lain ialah naskah-naskah ini biasanya ditemukan/disalin oleh kolektor/penyalin dalam keadaan yang tidak/kurang baik atau rusak dan tanpa judul, maka untuk keperluan inventarisasi dan penyusunan katalogus diberi judul yang diambil dari kalimat-kalimat permulaan atau akhir naskah, ataupun kalimat-kalimat yang menyebut nama-nama tertentu secara berulang-ulang. Selain itu bisa juga terjadi apabila karena banyaknya naskah yang ditemukan harus diadakan inventarisasi, maka halaman-halaman yang sudah lepas dimasukkan dalam naskah-naskah yang secara fisik hampir sama rupanya meskipun isinya berlainan. Hal ini tentu suatu

kekhilafan yang tidak disengaja, sehingga pemakai naskah yang memerlukannya sebagai sumber diharapkan teliti dalam memilih naskah dan tidak terlalu mengandalkan judul.

Hal ini juga terjadi, pada Carita Nagara Pajajaran, no. SD 85 hanya menyebut Padjadjaran pada permulaan cerita, selanjutnya tidak lagi disebut-sebut. Karena tujuan penulisan makalah ini ingin memberikan gambaran tentang Pakuan/Pajajaran, maka di antara naskah-naskah yang telah disebut di atas dipilih Babad Pakuan atau Babad Padjadjaran yang berasal dari Sumedang, karena naskah tersebut paling banyak memberi informasi tentang Pakuan/Pajajaran, meskipun juga terbatas. Juga ruang lingkup pembahasannya hanya terbatas pada deskripsi dengan sedikit ulasan tanpa menganalisanya sehubungan dengan keterbatasan waktu.

II. Babad Pakuan atau Pajajaran:

Gambaran yang diberikan tentang Pakuan/Pajajaran.

Seperti telah disebut sebelumnya, sumber data untuk memerikan Pakuan/Pajajaran diambil dari Babad Pakuan/Babad Pajajaran (selanjutnya disebut BPk/BPj) yang disalin, ditransliterasi ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Saleh Danasasmita (alm) dkk dari Babad Pakuan atau Babad Pajajaran yang berasal dari Sumedang dan mulai ditulis tahun 1816 M dan selesai pada tahun itu juga. Kemudian disempurnakan pada tahun 1817 M.

Penulis naskah sendiri mulai pekerjaannya pada tahun 1862 M dan selesai pada tahun itu juga (Saleh Danasasmita dkk, 1977: 7).

BPk/BPj itu ditulis dalam bentuk puisi, yang berarti terikat pada prosodi tertentu, dalam hal ini babad tersebut dibagi dalam beberapa bab atau pupuh, yang jumlahnya 70 dan bait atau padanya semua berjumlah 1829 dan terbagi dengan jumlah yang tidak sama dalam setiap pupuh. Dalam keterangan singkat disebutkan bahwa pupuh yang digunakan 9 macam, yaitu: 8 sekar macapat atau sekar alit, yaitu: Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Pangkur, Durma, Pucung, dan Magatru dan 1 Sekar Macatri atau sekar Tengahan, yaitu Mijil. Bahasa yang digunakan menurut penyalinannya ialah bahasa Jawa - Sunda yang pada dasarnya masih sama dengan naskah-naskah atau dialek Cirebon. Sintaksis dan gaya bahasanya kelihatan Sunda dan huruf yang digunakan ialah cacarakan Jawa dengan unsur-unsur yang lebih tua. Karena ada beberapa huruf yang dalam cacarakan tidak terdapat. (Saleh Danasasmita, dkk, 1977: 8)

Menurut pendapat penulis makalah ini, bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa Baru dengan kata-kata khusus yang dipakai para sastrawan/pujangga Jawa (Tengah) pada zaman Surakarta awal, yaitu abad ke- 18 sampai kira-kira abad ke- 20 awal untuk menulis karya sastra puisinya dan banyak kata-kata tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari, yang lazim disebut bahasa Kawi (Poerbatjaraka, 1952, cf Partini Sardjono, 1986: 4

Memang BPk/BPj ini banyak memakai kata-kata Sunda dan kata-kata Cirebon, lebih-lebih kalau terjadi dialog antara orang-orang dari kalangan bawah. Juga sistem pemakaian unggah-ungguh/tingkatan bahasa tidak selalu sama dengan sistem pemakaiannya dalam bahasa sehari-hari (cf: Zoetmulder, 1974: 441).

Dilihat dari jenis bentuk atau genrenya, BPk atau BPj ini berbentuk babad yang ditulis dalam bentuk puisi, seperti telah disebut sebelumnya, - sebab ada babad yang ditulis dalam bentuk prosa - . Ada berbagai batasan atau pengertian tentang babad ini, antara lain: Babad adalah jenis cerita yang bernilai sejarah (Darusuprapta, 1975, dalam Edi Ekajati, 1985: 1). Ada yang menganggapnya sebagai sejarah yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dianggap pernah dialami oleh para penguasa yang memerintah di wilayah tertentu beserta keluarga dan keturunannya pada kurun waktu tertentu pula. Namun kegiatan penyusunan babad tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sastra dan babad itu sendiri ditinjau dari sudut sastra merupakan karya sastra (Edi Ekajati, 1978: 1). Menurut Kuntara Wiryamartana (1986: 101) ditinjau dari segi isi, babad terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu historiografi atau unsur sejarah yang bertahan dengan fakta dan seni sastra yang menyangkut rekaan. Kedua unsur itu dijalin dan berbaur menjadi satu kisah dalam dunia rekaan si pengarang tentang asal-usul dan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami dalam

perjalanan hidup tokoh-tokoh fiktif maupun yang dianggap pernah ada dalam sejarah (cf: Partini Sardjono, 1990: 371).

Adapun naskah sunda kelompok babad, khususnya BPk/BPj ini dilihat dari segi bentuk, isi dan bahasanya mempunyai padanannya dalam kesusastraan Jawa, yaitu yang disebut kidung, 'kidung sejarah', yaitu yang subject matter, 'pokok isi'nya diambil dari tradisi sejarah kerajaan Majapahit, yang mencakup peristiwa-peristiwa menjelang runtuhnya Majapahit dan pendirian kerajaan baru, yang merupakan kelanjutan dari yang lama (Zoetmulder, 1974: 408 - 409). Namun meskipun BPk/BPj ini padanannya kidung sejarah, ruang lingkup makalah ini selain yang sudah disebut sebelumnya, juga tidak mencakup dan meneliti sejauh mana kebenaran sejarahnya.

Meskipun BPk/BPj ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan cacarakan atau huruf Jawa (Sunda), namun tidak termasuk kesusastraan Jawa akan tetapi termasuk dalam kesusastraan Sunda (Kuna). Seperti diketahui, naskah-naskah (- naskah di sini adalah dalam pengertian karya tulis yang berwujud tulisan tangan (Edi Ekajati, 1989: 1) Sunda (Kuna) ditulis dalam empat bahasa, yaitu bahasa Sunda, Bahasa Jawa, bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Dilihat dari masa pemakaiannya, bahasa Sunda Kuna digunakan sejak mulai ada naskah Sunda, yaitu abad ke- 15 M sampai abad ke- 17 M. Bahasa Jawa digunakan pada abad ke- 17 hingga awal abad ke- 19 dan bahasa Sunda Baru digunakan sejak

pertengahan abad ke- 19 hingga dewasa ini, bahasa Melayu digunakan pada akhir abad yang lalu (abad ke- 19), sedangkan bahasa Belanda digunakan pada abad yang lalu hingga awal abad ke- 20 M (Ibid, 1989: 4)

Dengan latar belakang ini, dilihat dari sudut bentuk, bahasa dan isinya, Pakuan/Pajajaran digambarkan sebagaimana adanya tertulis dalam BPk/BPj yang disertai ulasan dan diakhiri suatu kesimpulan. Gambaran Pakuan/Pajajaran juga tidak digambarkan secara rinci dari pupuh ke pupuh, tetapi supaya gambaran tidak terputus-putus, maka bila gambaran mengarah ke rinci, kutipan-kutipan akan diberikan sesuai dengan keperluan. Untuk mendapat gambaran menyeluruh, terlebih dulu diberikan ringkasan ceritanya.

II. 1. Ringkasan Cerita BPk/BPj

Suatu pulau yang tak berpenghuni bernama Ara - Ara didatangi seorang raja yang beristri seorang wanita dari Mesir yang membawa orang-orang Mesir dan Selon. Karena mereka ini membawa tanaman jawawut, maka pulau ini dinamakan pulau Jawa. Kerajaan didirikan dan berpusat di Medhang Kamulan. Ketika rakyat bertambah, maka kerajaan berpindah-pindah yaitu ke Gunung Kidul, lalu ke Ngandong Ijo, kemudian ke Roban, pindah lagi ke Lombok dan akhirnya ke Medhang Agung yang dikenal dengan nama kerajaan Galuh di Bojong Galuh.

Raja wafat dan diganti dengan raja lain. Di Galuh

timbul wabah dan menelan banyak sekali korban.. Raja menyuruh patih mencari obat. Dalam perjalanannya, Patih sampai di sebuah desa yang tidak terkena wabah, yaitu Cibungur. Setelah patih mencari tahu, ternyata ada berita bahwa di desa itu selamat berkat pertolongan seorang pertapa.

Pertapa dipanggil raja dan dimintai obat penangkal wabah dan obat untuk menyembuhkan rakyatnya. Pertapa mengatakan bahwa ia tidak bisa mengobati wabah, hanya raja sendirilah yang bisa. Raja marah sekali dan pertapa diusir. Patih dengan bala tentara disuruh menyusul pertapa untuk membunuhnya. Mereka tiba di bukit Balmika, yaitu tempat pertapaan pertapa tersebut. Patih segera menyerang pertapa dan menusuknya, tetapi ternyata tidak cedera sedikit pun, meskipun darahnya keluar. Akhirnya atas kehendak pertapa itu sendiri, pertapa berhasil dibunuh. Darah pertapa yang keluar di gunung Padang ini menjadi air sungai dan disebut Ciliwukung mengalir ke samudra, yang mengalir ke Nusa Kalapa bernama Kali Jaketra.

Permaisuri raja mengandung. Dalam mimpi, raja melihat wajah sang pertapa di kandungan permaisuri dan pertapa mengatakan bahwa ia akan datang menuntut balas. Ketika raja bangun menanyakan hal tersebut pada permaisuri. Permaisuri mengatakan bahwa tidak ada siapa pun, akan tetapi suara yang demikian itu keluar dari dalam perut.

Tersebut putra raja yang bernama Tanurang Aria Banga dipanggil raja, dan raja menyerahkan kerajaan kepadanya.

Raja mengundurkan diri dan akan bertapa.

Diceriterakan permaisuri raja melahirkan seorang putra yang sangat tampan parasnya. Raja yang melihat wajah pertapa pada bayi berusaha membunuh bayi dengan memberinya racun, akan tetapi bayi tidak mati. Raja memerintahkan untuk meletakkan bayi itu dalam kendaga emas dan membuangnya ke kali Citanduy. Kandaga emas yang berisi bayi laki-laki yang mengeluarkan sinar ditemukan oleh Aki dan Nini Balangantrang yang sebelumnya bermimpi kejatuhan bintang.

Anak mereka asuh dan diberi nama Raden Jaka. Ketika ia beranjak dewasa, ia menanyakan ayah ibunya. Aki dan Nini Balangantrang sepakat untuk menyerahkan Raden Jaka ke saudaranya yang bernama Ki Ajali yang menjadi lurah pandai emas. Dalam perjalanan itu Raden Jaka melihat seekor burung dan kera. Karena ia begitu senang pada dua binatang itu, ia mengambil nama kedua binatang itu sebagai namanya sendiri, yaitu Ciung Wanara.

Ciung Wanara dibawa Ki Ajali ke kota menghadap raja. Raja sadar, Ciung Wanara adalah putranya. Ketika Ciung Wanara menuntut bagian dari kerajaan, dikatakan oleh raja bahwa semua sudah diberikan kepada Aria Banga.

Karena marahnya Ciung Wanara, ia memasukkan raja kedalam kurungan besi dan mengatakan bahwa ini pembalasan pertapa. Melihat hal demikian, Aria Banga marah dan menantang Ciung Wanara untuk berkelahi. Siapa yang menang

akan menjadi raja. Tantangan diterima Ciung Wanara - Raja berusaha melerai, tetapi tidak berhasil. Aria Banga didorong ke arah timur, yaitu ke Gadung. Ia melihat buah maja, dimakannya dan terasa pahit. Aria Banga memberi nama tempat itu Majapahit.

Adapun Ciung Wanara didorong ke arah barat ke Gunung Sakati - Aria Banga melihat jajaran pohon dan ditanyakan pada Ciung Wanara akan nama pohon itu. Dijawab oleh Ciung Wanara bahwa itu pohon pakis (paku). Ciung Wanara kemudian memberi nama tempat itu: Pakuan Pajajaran.

Aria Banga dan Ciung Wanara membagi daerah menjadi dua kerajaan dengan batas Kali Pamali atau Kali Brebes.

Raja dikeluarkan dari penjaranya, tetapi ia menolak karena sudah sampai waktunya. Ia melesat ke angkasa dan penjara besi jatuh di hutan dan tempat itu kemudian dinamai Kandang Wesi. Adapun isi negara Galuh dibagi dua.

Ciung Wanara lama sekali bertahta di Pakuan Pajajaran. Ia diganti putranya yang bernama Lutung Kasarung. Diganti lagi oleh Prabu Lingga Hiang, lalu diganti Prabu Lingga Wesi, kemudian Prabu Munding Kawati, diganti lagi oleh Prabu Anggalarang, lalu diganti Prabu Siliwangi. Disebutkan bahwa Prabu Siliwangi beristri sebanyak 151 orang, antara lain permaisurinya bernama Rajamantri. Juga disebut bahwa istri lain bernama Ambetkasih, yang berasal dari Sumedang yang berputra tiga orang.

Disebutkan bahwa istri ketiga ialah Kentring Manik,

yang mempunyai nenek moyang yang berasal dari Bima - Kentring Manik berputra laki-laki yang bernama Guru Gantangan dan lahir di Sindang Barang. Kentring Manik ini mempunyai kakak laki-laki yang bernama Surabima yang disebut Panji Wirajaya atau Kyan Murugul. Kemudian disebutkan saudara dari istri-istri Raja Pakuan ini serta jabatan masing-masing.

Raja Pakuan bermimpi berjumpa dengan putri yang cantik sekali, tiada duanya di Pakuan/Pajajaran, bernama Ratna Inten dari Tanjung Malaya. Raja jatuh cinta dan ingin memperistrinya. Raja minta supaya putra-puttranya sebanyak tujuh puluh lima orang, serta menteri-menterinya untuk mencari putri itu dan membawanya ke Pakuan, namun tidak ada yang sanggup dan lebih baik menyerahkan kepala mereka.

Raja ingat pada putranya yang bernama Guru Gantangan. Meskipun masih kecil ia sanggup mengemban tugas itu, diiringi tiga pengasuhnya yaitu Purwakalih, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Raja minta pendeta Bramanasakti dan putranya Lembujaya untuk mendampingi Guru Gantangan. Namun ternyata Bramanasakti ini bermaksud menjerumuskan Guru Gantangan dengan memberikan keterangan palsu, karena ia menginginkan supaya putranya sendiri, Lembujaya, yang berhasil membawa Ratna Inten ke Pakuan/Pajajaran. Namun Guru Gantangan tetap mematuhinya. Setelah perjalanan yang penuh liku-liku dan

tantangan, akhirnya Guru Gantangan dengan tiga pengiringnya yang setia berhasil menemukan Ratna Inten. Bermanasakti lagi- lagi mengkhianati Guru Gantangan, sehingga ialah yang bisa membawa Ratna Inten ke Pakuan/Pajajaran. Ia juga memberi keterangan palsu kepada raja dan ia menyatakan bahwa Ratna Inten dan Guru Gantangan berbuat serong. Raja marah sekali dan tanpa ada pemeriksaan Ratna Inten dipenjara dan Guru Gantangan dipotong tangan dan kakinya dan ketiga pengiringnya digantung. Karena pertolongan Guruputra, hyang Bayu menciptakan angin taufan dan mereka bisa lepas, kemudian mereka mengembara. Guru Gantangan bisa mendapatkan tangan dan kakinya kembali dan mereka sempat kembali ke Pakuan untuk menantang Bramanasakti dan Lembujaya dan mereka hancurkan.

Guru Gantangan pergi menemui ibunya ke Sindangbarang, tetapi ia kecewa karena salah faham, dikiranya ibunya bersenang-senang melihat banyak tontonan di situ, padahal ibunya bersedih hati memikirkan putranya dan dihibur oleh permaisuri raja dengan mengirimkan bermacam-macam hiburan. Guru Gantangan mengirim surat perpisahan dan ia pergi mengembara lagi ke Nusa Cina, ke Nusa Bali, dan ke Nusa Siem. Di Nusa Siem ini kemudian ia bermukim.

Dari ringkasan cerita ini ternyata hanya sebagian kecil yang banyak memberikan gambaran tentang Pakuan/Pajajaran didirikan dan di Pupuh XI berdirinya kerajaan Pakuan/Pa-

jajaran dengan Ciung Wanara sebagai raja yang diteruskan pada keturunannya sampai pada Siliwangi. Raja yang tersebut terakhir ini bermimpi bertemu dengan seorang putri dari Tanjung Melayu yang ingin dipersuntingnya. Dang dengan kesanggupan putranya Guru Gantangan mencarikan putri Ratna Inten untuk ayahnya, boleh dikatakan Pakuan/Pajajaran tidak diceritakan lagi karena peristiwa-peristiwa yang kemudian terjadi hanya berkisar pada perjalanan Guru Gantangan, yaitu dari Pupuh XIII sampai Pupuh LXX.

Namun Pupuh I - Pupuh XIII bisa memberikan gambaran secukupnya tentang Pakuan/Pajajaran, antara lain tentang sistem dan kebijakan pemerintahannya, misalnya Raja sebagai penguasa didampingi oleh patih sebagai wakilnya serta seorang penasehat, dalam hal ini disebut Kian Santang dalam menjalankan kebijakannya. Di samping itu raja didampingi seorang pertapa yang dimaksudkan sebagai penasehat dalam bidang keagamaan. Selain itu diangkat seorang jaksa sebagai pelaksana dalam bidang hukum, sebab ada sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Penghargaan dijanjikan bagi yang berjasa memenuhi kewajiban dan berhasil dalam melaksanakan perintah raja, antara lain sebagai contoh pada waktu Raja Pakuan Siliwangi bermimpi bertemu dengan Ratna Inten dari Tanjung Melayu dan ingin memperistrihya, maka barang siapa yang bisa menemukan dan membawa putri kepada Raja Pakuan akan diberi hadiah sebagian kerajaan Pakuan dan diangkat menjadi patih dengan

terlebih dahulu berkonsultasi dengan penasehatnya. Dan penasehat ini ternyata memegang peranan penting, karena ia menjadi tumpuan, 'seperti tersebut dalam Pupuh XV bait 324:

> Neng iki kantenanira, wawangsul para bupati, malek dateng patareman, reh dados batu panyangir, dadi paku nagari, dadia gunung panyuguh, endem-endem Pakuan ... (Saleh Danasasmita, dkk, 1977: 61)

Terjemahannya yang diberikan:

> Hanya untuk jelasnya hal ini, menjawab para bupati, kembali ke penasehat, yang jadi batu tumpuan, menjapaku negeri, menjadi gunung penyanggah, idam-idaman Pakuan (Ibid, 1977: 213)

Dalam hal menegakkan hukum, lebih-lebih yang menyangkut pelanggaran moral, rupanya Pakuan, dalam hal ini raja bertindak sangat tegas. Karena yang melaporkan pelanggaran moral ini orang yang diberi kepercayaan itu seorang pertapa, maka raja tidak ragu-ragu untuk menindak dan menghukumnya, tanpa menelitinya lebih dahulu, antara lain pada waktu Bramanasakti memberi laporan palsu bahwa Guru Gantangan telah berbuat serong dengan Ratna Inten yang sebetulnya akan dipersembahkan pada raja.

Dalam hal kebijakan dan kebijaksanaan dalam menjalankan roda pemerintahan, raja mengambil orang-orang yang masih mempunyai tali persaudaraan dengan istrinya, antara lain untuk menduduki jabatan penting, seperti patih dan jaksa.

Demikianlah sekilas Pakuan/Pajajaran sebagaimana di-

gambarkan dalam BPk/BPj.

III. Kesimpulan

Dari pemaparan dan pemerian Pakuan/Pajajaran yang diangkat dari BPk/BPj dapat ditarik beberapa kesimpulan:

Sebenarnya tidak terlalu banyak informasi yang bisa diangkat dari BPk/BPj ini. 15 Pupuh dari 70 Pupuh memberikan informasi tentang proses pendirian kerajaan Pakuan /Pajajaran, silsilah suksesi raja-raja Pakuan/Pajajaran, tentang konsep, sistem dan kebijakan/kebijaksanaan memerintah, berkuasa serta pengembangannya antara lain raja yang mengambil istri dari berbagai daerah, seperti Sumedang. Cirebon dan masih mempunyai keturunan dari Nusa Bima, kemudian bermimpi (wishful thinking ?) mendapatkan istri dari daerah asing di luar kawasannya, seperti Ratna Inten dari Tanjung Malaya. Apakah ini mengandung inplikasi bahwa ada keinginan raja untuk memperluas daerah kekuasaannya ? Juga sangat menarik ialah adanya konsep 'bhineka' yang akhirnya menjadi 'tunggal ika', yaitu ketika dua bersaudara Aria Banga dan Ciung Wanara memperebutkan kekuasaan dengan daerahnya, meskipun sudah dinyatakan ayahnya bahwa perkelahian antara saudara tidak baik jadinya. Pertarungan terjadi dengan sengit tetapi santai, karena diselingi waktu istirahat yang digambarkan dalam BPk/BPj Pupuh IX, bait 199 - 216. Karena kedua-dua nya sama kuatnya, maka ingat kata-kata ayahnya bahwa

... perang lan dulur pamali (BPk/BPj, Pupuh IX, bait 215, larik terakhir).

Pamali yang bahasa Sunda sekarang bergeser artinya menjadi tabu sebetulnya berarti mendua, seperti tertulis dalam BPk/BPj, Pupuh IX, bait 216 larik 1 - 3:

> Basa pamali punika, tegesipun paparoniku mangkin, wekasipun ...

Terjemahan Saleh Danasasmita dkk, 1977: 196 adalah:

> Arti pamali tersebut, tegasnya kita berdua, menjadi baik akhirnya ...

Seharusnya:

> "Arti mendua, sesungguhnya pembagian menjadi dua (dengan adil), berakhir dengan baik.

Mungkin ini terlalu dicari-cari, namun yang jelas azas keadilan dan kebersamaan harus dijunjung tinggi.

Meskipun BPk/BPj ini tidak cukup banyak memberikan informasi tentang Pakuan/Pajajaran sendiri, namun perjalanan Guru Gantangan dalam pengembaraannya menyebrangi laut sambil main topeng, kemudian diselingi dengan peperangan, banyak memberi gambaran tentang kesenian, alat gamelan, senjata dan kelautan, antara lain kesenian barong, lodekan, ronggeng, pantun (Pupuh XXXIX, bait 961), alat gamelan antara lain gong, kenong, gender, kendang, saron (Pupuh LVIII, bait 1452). Juga gambaran tentang senjata yang digunakan dalam perang, antara lain: pistol, mariem, tumbak, pedang, badik (Pupuh LXIII, bait 1588 - 9),

Juga mesiunya, antara lain besi, baja, tembaga (Pupuh LXVI, bait 1709).

Selain itu juga gambaran tentang kelautan cukup banyak, antara lain disebut pelabuhan Siem seperti Pamanukan (Pupuh LXV, bait 1674)

... pan ibarat ing Pamanukan ...
... seperti di Pamanukan ...

Dikatakan oleh para penyalinnya bahwa dalam pengembaraan Guru Gantangan tidaklah dijumpai petapa atau pendeta, seperti biasanya terdapat dalam naskah-naskah Sunda yang kemudian, melainkan selalu kita temukan nakhoda dan syahbandar (Saleh Danasasmita dkk, 1977: 10)

Gambaran tentang berbagai hal yang terdapat dalam BPk atau BPj begitu meriah dan beragam seakan-akan dapat kita yakini kebenarannya, namun kita tidak boleh lupa bahwa BPk/BPj dibahas sebagai karya sastra, meskipun seperti yang dinyatakan judulnya sebuah karya sastra sejarah. Dan dalam perkembangan ilmu penanganan sebuah tulisan sebagai sumber untuk mengungkapkan fakta sejarah dengan disiplin ilmu sejarah cukup tegas garis pemisahnya dengan penanganan sebuah tulisan sebagai karya sastra dengan pendekatan ilmu sastra. Namun pendekatan 'dengan disiplin ilmu sejarah adalah di luar jangkauan kami, dan pendekatan ilmu sastra juga tidak sempat dilakukan (cf, Partini Sardjono, 1990, 367 - 392 yang diterapkan dalam Babad Ratu Galuh) karena selain waktu yang tidak cukup tersedia, kami tidak mendapat naskah 'aslinya', dan salinan/transliterasi ke

dalam huruf Latin dan terjemahan Saleh Danasasmita dkk masih perlu disempurnakan. Namun bagaimana pun BPk/BPj merupakan sumber yang cukup memadai untuk mendapatkan gambaran tentang Pakuan/Pajajaran. Semua ini juga mengandung implikasi bahwa apabila ingin mendapatkan gambaran tentang Pakuan/Pajajaran yang lebih lengkap, diperlukan penelitian yang lebih lanjut.

Bandung/Bogor, Oktober 1991

Prof. Dr. Partini Sardjono - Pr.

BIBLIOGRAFI

Edi S. Ekajati, 1978, Babad, Karya Sastra Sejarah sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Antropologi.

_____, 1981, Wawacan Sejarah Galuh, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (EFEO).

_____, dkk, ed.; 1985, Naskah Sunda Lama Kelompok Babad, Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen P & K, Jakarta.

_____, 1988, Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan Ford Foundation. Bandung.

_____, 1989, "Naskah Sunda, Eksistensi, Isi dan Fungsi".

Girardet, Nikolaus, 1983, Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta, Wiesbaden.

Hardjowirogo, 1952, Patokan Nyekaraken, Surakarta.

Kuntara Wiryamartana, L., 1986, "Tradisi Sastra Jawa dan Hakekat Kisah Sejarah", Basis, edisi Maret, XXXV - 3, Yogyakarta.

Partini Sardjono, ~ Pr, 1984, Kekawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke- 20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antar Teks, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

_____, 1985, "Citra Siliwangi dalam Cariosan Prabu Silihwangi, Seminar Sejarah dan Tradisi tentang Prabu Siliwangi, Bandung.

_____, 1986, Peranan Sastra Nusantara Kuna dalam Alam Pembangunan Nasional, Pidato Pengukuhan, diucapkan pada penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

_____, 1990, Babad Ratu Galuh, Suatu Tinjauan dan Telaah Struktural Semiotik dan Fungsi Naskah Sastra Sejarah tentang Galuh, dalam Preseedings Seminar Sejarah dan Budaya II tentang Galuh, Tasikmalaya, hlm 367 - 392.

Poerbatjaraka, RM. Ng, 1952, Kapustakan Djawi, Jakarta.

Sunarto M, Viviane Sukanda - Tessier, 1983, Cariosan Prabu Silihwangi, EFEO, Bandung.

Winter, Sr. CF, 1928, Kamus Kawi - Jawa, Projek Javanologi, Yogyakarta.

Zoetmulder, P.J, 1974, Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature, The Hague.